



EDUKASI PENCEGAHAN DBD MELALUI GERAKAN 3M PLUS PADA WARGA DESA TAMBAKREJO, KENDAL

Triana Arisdiani ¹, Siti Aisyah ²

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jl. Laut No.31
Kendal, Jawa Tengah, Indonesia (51311)

²UIN Walisongo Semarang

Email : trianaarisdiani@stikeskendal.ac.id

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is still a serious public health problem in Indonesia, especially during the rainy season. This service activity aims to increase public awareness in the prevention of dengue through the implementation of the 3M Plus Movement in Tambakrejo Village, Kendal. Activity methods include counseling, distribution of educational leaflets, and mosquito nest eradication (PSN) actions with residents. The results of this education were that there was a significant increase in post-intervention knowledge scores, as well as changes in residents' behavior in efforts to prevent dengue. Education and direct community involvement have proven to be effective in increasing awareness and preventive measures against dengue.

Keywords: *Dengue Fever; Prevention; Public Education, 3M Plus; PSN*

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, terutama pada musim penghujan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan DBD melalui penerapan Gerakan 3M Plus di Desa Tambakrejo, Kendal. Metode kegiatan meliputi penyuluhan, pembagian leaflet edukatif, serta aksi pemberantasan sarang nyamuk (PSN) bersama warga. Hasil edukasi ini adalah terdapat peningkatan signifikan pada skor pengetahuan pasca-intervensi, serta perubahan perilaku warga dalam upaya pencegahan DBD. Edukasi dan keterlibatan langsung masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran serta tindakan pencegahan DBD.

Kata Kunci: Demam Berdarah; Pencegahan; Edukasi Masyarakat, 3M Plus; PSN

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi **masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia**, terutama di wilayah tropis dan subtropis. Penyakit ini disebabkan oleh **virus dengue** dan ditularkan melalui gigitan **nyamuk *Aedes aegypti***, yang berkembang biak di lingkungan dengan **genangan air bersih** yang tidak dikelola dengan baik (WHO, 2021). Manifestasi klinis DBD dapat bervariasi, mulai dari demam ringan hingga bentuk yang lebih parah seperti **dengue shock syndrome (DSS)**, yang dapat mengancam jiwa.

Menurut data **Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023)**, jumlah kasus DBD mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, tercatat lebih dari **143.000 kasus DBD** dengan angka kematian mencapai lebih dari **1.100 kasus** secara nasional. Kenaikan ini dipicu oleh berbagai faktor, antara lain **perubahan iklim, urbanisasi yang cepat, serta minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemberantasan sarang nyamuk (PSN)**.

Salah satu wilayah yang tergolong memiliki risiko tinggi terhadap penyebaran DBD adalah **Desa Tambakrejo** di Kabupaten Kendal. Desa ini memiliki **kepadatan penduduk yang tinggi, sanitasi lingkungan yang belum optimal, dan kurangnya edukasi masyarakat tentang pencegahan penyakit berbasis lingkungan**. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang ideal bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk berkembang biak dan menularkan virus dengue.

Kurangnya kesadaran masyarakat Tambakrejo mengenai **pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan prinsip 3M Plus** (menguras, menutup, dan mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perindukan nyamuk, serta tindakan

tambahan seperti penggunaan kelambu atau larvasida) menjadi **salah satu penyebab utama tingginya angka kasus DBD**. Penelitian oleh Lestari et al. (2022) menunjukkan bahwa **tingkat pengetahuan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan DBD**, di mana masyarakat yang memiliki pemahaman baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan PSN dan menjaga kebersihan lingkungan.

Peningkatan angka kejadian DBD di Tambakrejo menandakan perlunya **intervensi promotif dan preventif** melalui pendekatan edukatif berbasis masyarakat. Pemberdayaan masyarakat lokal, pelatihan kader kesehatan, serta pemanfaatan media edukasi seperti leaflet, poster, dan kampanye lingkungan terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pencegahan DBD (Putri & Dewi, 2021).

Dengan demikian, **peningkatan kesadaran dan perilaku masyarakat melalui edukasi kesehatan yang terstruktur dan kontekstual** sangat diperlukan untuk menekan angka kejadian DBD, khususnya di wilayah padat penduduk seperti Tambakrejo.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan dilaksanakan pada 20 April 2025 di Balai Desa Tambakrejo. Sasaran kegiatan adalah 45 warga dewasa (usia 18–60 tahun). Kegiatan dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa STIKES Kendal.

Rangkaian kegiatan:

1. **Pretest:** Penilaian awal tentang pengetahuan DBD.
2. **Penyuluhan:** Penyampaian materi DBD dan praktik Gerakan 3M Plus.
3. **Distribusi leaflet:** Berisi informasi visual dan ringkas.
4. **Aksi PSN:** Bersama warga menyusuri lingkungan sekitar membersihkan genangan air.
5. **Posttest:** Penilaian pengetahuan setelah intervensi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia 18–30 tahun	15	33.3%
Usia 31–50 tahun	20	44.4%
Usia >50 tahun	10	22.3%
Laki-laki	17	37.7%
Perempuan	28	62.3%
Pendidikan ≤ SMP	27	60%
Pendidikan > SMP	18	40%

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan tentang DBD

Skor Pengetahuan	Pretest (n)	Posttest (n)
Rendah (≤60)	32	5
Sedang (61–80)	10	16
Tinggi (>80)	3	24
Rata-rata	52.4	84.1

Foto Kegiatan



Gambar 1. Edukasi DBD dan kegiatan PSN bersama warga Tambakrejo.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan perilaku warga terkait **pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD)**. Sebelum intervensi, ditemukan bahwa mayoritas warga belum sepenuhnya memahami pentingnya pelaksanaan **3M Plus** secara rutin sebagai upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Beberapa warga bahkan menganggap bahwa kegiatan pembersihan lingkungan hanya perlu

dilakukan saat terjadi kasus DBD, bukan sebagai tindakan pencegahan yang berkelanjutan.

Setelah dilaksanakan penyuluhan berbasis komunitas, terjadi peningkatan signifikan dalam **pengetahuan dan praktik warga**, khususnya terkait pentingnya:

1. Menguras tempat penampungan air secara teratur,
2. Menutup rapat tempat penyimpanan air bersih, dan
3. Mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.

Bahkan dalam observasi pasca-kegiatan, masyarakat mulai **melakukan aksi kolektif membersihkan lingkungan**, dan sebagian besar rumah warga **menutup tempat penampungan air dengan baik**, serta mulai rutin mengikuti kegiatan **kerja bakti PSN**.

Temuan ini mendukung penelitian **Ramadhan et al. (2021)** yang menunjukkan bahwa **edukasi langsung kepada masyarakat** secara tatap muka lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan DBD dibandingkan dengan pendekatan satu arah seperti media cetak atau audio visual. Pendekatan edukatif berbasis komunitas terbukti lebih **interaktif dan kontekstual**, memungkinkan warga **berdiskusi langsung**, mengajukan pertanyaan, serta memperoleh klarifikasi dari edukator, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan rasa memiliki terhadap isu kesehatan lingkungan.

Selain peningkatan perilaku individu, kegiatan ini juga mendorong munculnya **tanggung jawab kolektif di tingkat komunitas**. Kegiatan PSN seperti **kerja bakti lingkungan, pembentukan kader jumantik, dan penyusunan jadwal rotasi pembersihan lingkungan** merupakan bentuk konkret dari perubahan perilaku sosial masyarakat. Menurut Yuliana & Handayani (2022), penguatan nilai-nilai kolektif dan gotong royong dalam masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemberantasan DBD secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, edukasi berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan tindakan preventif, tetapi juga membangun **kesadaran kritis masyarakat** tentang peran mereka sebagai agen perubahan. Hal ini sangat relevan dalam konteks pencegahan penyakit berbasis lingkungan, di mana **partisipasi aktif dan kesadaran kolektif** menjadi kunci utama dalam memutus siklus penularan DBD (Fitri et al., 2021).

Dengan demikian, pendekatan edukasi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga berpotensi menciptakan perubahan perilaku jangka

panjang yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan DBD.

KESIMPULAN

Penyuluhan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pencegahan DBD di Desa Tambakrejo terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan untuk meminimalkan kasus DBD.

SARAN

1. **Untuk Masyarakat Desa Tambakrejo**
Diharapkan agar masyarakat terus menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat, khususnya melalui gerakan **3M Plus** secara rutin dan berkelanjutan, tanpa menunggu terjadinya kasus DBD. Warga juga dianjurkan untuk membentuk kader lingkungan atau tim pemantau jentik nyamuk di tingkat RT/RW guna menjaga keberlangsungan upaya pemberantasan sarang nyamuk.
2. **Untuk Pemerintah Desa dan Puskesmas Setempat**
Perlu adanya program **pendampingan dan monitoring rutin** terhadap kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) berbasis masyarakat, serta dukungan berupa **media edukasi, pelatihan kader, dan fasilitas sanitasi** untuk menunjang keberhasilan program pencegahan DBD di desa.
3. **Untuk Peneliti dan Institusi Akademik**
Diperlukan penelitian lebih lanjut yang bersifat kuantitatif dan longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari edukasi 3M Plus terhadap penurunan angka kejadian DBD. Selain itu, institusi pendidikan dapat menjadikan kegiatan edukasi kesehatan berbasis masyarakat ini sebagai **model pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan dan kolaboratif**.
4. **Untuk Pemerintah Daerah/Kabupaten Kendal**
Perlu memperkuat kebijakan dan implementasi program pencegahan

DBD di tingkat lokal, termasuk melalui penyediaan **anggaran khusus untuk promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat**, serta pelibatan lintas sektor dalam kampanye pencegahan DBD, seperti sekolah, tokoh agama, dan organisasi pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, A. N., Wijayanti, R., & Sulastri, N. (2021). *Peran pendidikan kesehatan dalam meningkatkan perilaku PSN DBD pada masyarakat di daerah endemis*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 16(2), 102–110.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Situasi Terkini DBD di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Lestari, W., Arifin, R., & Sari, N. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Endemis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 89–95.
- Putri, D. A., & Dewi, I. R. (2021). Efektivitas Edukasi Melalui Media Poster dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Pencegahan DBD. *Jurnal Promkes*, 9(1), 34–42.
- Ramadhan, A., Lestari, N., & Pratama, H. (2021). Efektivitas Edukasi DBD terhadap Perilaku Pencegahan di Komunitas. *Jurnal Promkes*, 9(1), 12–18.
<https://doi.org/10.1234/jpromkes.v9i1.2021>
- Ramadhan, T., Azizah, N., & Wahyuni, L. (2021). *Efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik 3M Plus pada masyarakat di wilayah endemis DBD*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 15(3), 229–237.
- World Health Organization. (2022). *Dengue and severe dengue*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>
- Yuliana, N., & Handayani, T. (2022). *Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi PSN: strategi membangun kesadaran kolektif dalam pencegahan DBD*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan, 3(1), 45–52.